



BENTUK PENYAJIAN SULING BAMBU DALAM TRADISI BALAHAK
DI DESA KOTO PERIANG KECAMATAN KAYU ARO
KABUPATEN KERINCI

Elgi Jet Forgano¹; Wimbrayardi²;

¹ Prodi Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Musik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) elgiforgano@gmail.com¹, wimbrayardi@gmail.com²,

Abstract

This research aims to describe the Form of Bamboo Distilled Presentation in Balahak Tradition in Koto Periang Village, Aro Wood District Kerinci Regency. Qualitative research method that aims to get everything related to the topic. Data collection is done by library study techniques, observations, interviews and documentation. Distilled Bamboo art is a native art of kerinci people that reflects the social life of its people and develops in the community of Koto Periang Village which is displayed in balahak tradition. Balahak in Indonesian synonym equal to procession, defile, kirab, convoy, parade is traveling together or accompaniment regularly with one purpose in a series of traditional, religious and so on ceremonies. Balahak started the groom to the bride's house, on the way the player Distilled Bamboo played the song Nasib Malang with several pantuns over and over before getting to the bride's house. After that it again started for the two brides around the village, The Bamboo Flute Player played and the vocalist sang the song *wahai pemuda* dan *Indonesia* until returning to the bride's house.

Keywords: Shape, Presentation, Bamboo Flute.

A. Pendahuluan

Kebudayaan yang berada di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu dengan daerah lainnya sehingga dia sangat dihargai, dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan yang budayanya berbeda dengan ciri khas masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Soebadio (1991:3) “ Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang dilingkungan budaya tertentu”.

Kebudayaan telah ada semenjak manusia itu berfikir. dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah hasil dari sebuah proses belajar, Kontjaraningrat (1983:25) mengatakan bahwa kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia, lebih lanjut ia mendefinisikan kebudayaan sebagai: hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Salah satu kebudayaan itu adalah kesenian, kesenian terwujud dalam bentuk karya seni bisa berupa Seni Musik, Seni Tari, Seni Sastra dan Seni Teater, serta berbagai bentuk kesenian lainnya, yang setidaknya dapat menjadi ciri khas pada sebuah daerah untuk dapat dikatakan sebuah kebudayaan. Kesenian di setiap daerah memiliki ciri khas masing masing sebagai simbol yang telah mentradisi di daerah tersebut. Salah satu kesenian yang sangat berperan dan erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat adalah musik. Telah diakui bahwa musik adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dapat menunjang hubungan antar manusia. Musik dianggap sebagai salah satu cerminan dari masyarakat tertentu.

Salah satu kesenian musik yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah musik tradisional, yaitu musik yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Hampir di setiap daerah Indonesia mempunyai musik yang khas sebagai identitas dari masyarakat, yang fungsinya sebagai penunjang upacara ritual maupun sebagai hiburan.

Kerinci adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Pada tahun 2009 Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh resmi dimekarkan. Kabupaten Kerinci sendiri memiki pusat pemerintahan baru yang terletak di Bukit Tengah, Kecamatan Sulak Mukai, dan Kota Madya Sungai Penuh Memiliki pusat pemerintahan di Pondok Tinggi, Kota Sungai Penuh. Salah satu daerah di Kerinci yaitu Desa Koto Periang. Koto Periang Merupakan salah satu Desa yang terletak di Dataran tinggi Kerinci yaitu dibagian kaki Gunung Kerinci dan dikelilingi oleh bukit-bukit yang diisi oleh daerah pertanian. Desa Koto Periang sendiri diapit oleh desa tetangga, misalnya Desa Sungai Tanduk, Desa Koto Panjang dan desa Kersik Tuo.

Masyarakat Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi memiliki kebudayaan yang berbeda dari daerah lain. Jika ditinjau dari kesenian tradisional, masyarakat Kabupaten Kerinci banyak memiliki kesenian tradisi, beberapa kesenian tradisi itu diantaranya, Sike Rebana, Tari Rangguk, Tale, Tari Mahligai Kaco, Rentak Kudo, Ngayun Luci, Suling Bambu dan sebagainya.

Kesenian Suling Bambu merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Kerinci, yaitu daerah Siulak, Semurup, Koto Majidin, Tebat Ijuk, Kayu Aro dan beberapa daerah lainnya. Sebagai salah satu musik tradisional, Musik Suling Bambu tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya daerah yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kapan muncul jenis musik ini tidak di

ketahui dan tidak ada yang mengetahui, termasuk penciptanya. Kesenian tersebut hanya tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut dan diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya.

Suling Bambu adalah alat musik tiup tradisional masyarakat Kerinci yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Kerinci salah satunya di Desa Koto Periang, Kec Kayu Aro. yang terbuat dari Bambu (buluh) talang yang mempunyai ruas yang panjang 20-30 cm.

Suling Bambu dimainkan dengan cara ditiup yang digolongkan pada kalsifikasi *aerophone*, dimana sebagai pengantar bunyi adalah udara. Seperti yang dikemukakan oleh Pono Banoe mengungkapkan (1984: 52) "Aerophone yaitu udara atau satuan udara yang berbeda dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Aer (Y) = Udara"

Instrumen utamanya adalah Suling terbuat dari Bambu (buluh) talang yang mempunyai ruas yang panjang terdiri dari Suling kecil (Kapel) dengan panjang 30 Cm sebagai suling utama (Melodi), dan Suling besar dengan 40-60 Cm sebagai Suling pengiring, dimainkan dengan cara ditiup yang digolongkan pada kalsifikasi *aerophone*, dimana sebagai pengantar bunyi adalah udara yang ditiupkan Suling.

Adapuan sebagai hiburan masyarakat, Musik Suling Bambu biasa ditampilkan pada acara Syukuran Adat, Resepsi Pernikahan, Khitanan, Turun Mandi Anak yang Baru Lahir, Festival Danau Kerinci, Kenduri Sko, Balahak dan sebagainya.

Pada Masyarakat Koto Periang, Kesenian Suling Bambu digunakan sebagai acara Balahak Penganten untuk keliling kampung. Tradisi Balahak (arak-arakan penganten) adalah iring-iringan keliling kampung yang dilakukan oleh sekelompok orang, yang mempunyai tujuan khusus untuk memberi tanda atau pertanda pada masyarakatnya bahwa pada daerah tersebut ada "Barlek Gdang" (Pesta Perkawinan). Jadwal Balahak sendiri ditentukan oleh pihak penganten, biasanya dilakuan pada siang hari sebelum waktu zuhur dengan tujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat bahwa seorang gadis telah dipersunting.

Balahak dalam sinonim Bahasa Indonesia sama dengan defile, kirab, konvoi, parade adalah perjalanan bersama-sama atau beriringan secara teratur dan berurutan dari muka kebelakang dalam suatu rangkaian upacara adat, keagamaan dan sebagainya. Dalam masyarakat Koto Periang Balahak atau kirab ini diiringi oleh kesenian Suling Bambu dari rumah memelai laki-laki menuju rumah memelai wanita.

Dalam era globalisasi saat ini, Kesenian Suling Bambu Dalam Tradisi Balahak di desa Koto Periang, Kec. Kayu Aro, Kab.Kerinci sudah mulai berkurang akan tetapi sebagian dari masyarakat pada daerah Koto Periang yang masih menggunakan Tradisi Suling Bambu sebagai musik iringan dalam Balahak, karena untuk menghadirkan salah *grup* Suling Bambu ini memerlukan biaya yang cukup mahal.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian Suling Bambu lama kelamaan ditinggalkan oleh masyarakat setempat, karena banyaknya jenis musik modern. Ada beberapa Grup Suling Bambu di Desa Koto Periang ini yang masih aktif mengisi acara-acara hiburan maupun tradisi salah satunya Grup Suling Bambu "*Rindu Malam*". Hal ini membuktikan pada saat ini acara resepsi pernikahan dan turun mandi, masyarakat lebih memilih Organ Tunggal, dari pada tradisi karena di anggap ketinggalan zaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Taylor dalam Lexi J. Moleong (2008: 3), menyatakan bahwa penelitian "kualitatif adalah

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.

Menurut Sugiyono (2005: 213), dalam penelitian kualitatif, “peneliti dituntut untuk dapat menggali dan menelusuri berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan oleh sumber data. Penelitian kualitatif memperoleh data bukan sebagaimana mestinya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagai mana adanya terjadi dilapangan yang dialami, didasarkan serta difikirkan oleh sumber data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan dengan instrumen seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara, Studi Kepustakaan dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Suling Bambu di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro

Kesenian Suling Bambu merupakan kesenian masyarakat atau kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun pada masyarakat Kabupaten Kerinci. Kesenian Suling Bambu secara umum tersebar dan dimainkan oleh masyarakat disetiap daerah di Kabupaten Kerinci, Seperti di daerah Kubang, Sikungkung, Koto Majidin, Semurup, Siulak Mukai dan Desa lainnya di Kabupaten Kerinci termasuk di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro.

Menurut Nurmailus (Wawancara Mei 2020), Kesenian Suling Bambu merupakan kesenian tradisional rakyat, yang tidak diketahui siapa penciptanya sama halnya seperti kesenian pada umumnya. Sebagai kesenian tradisional, kesenian Suling Bambu tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat pendukungnya dan harus diwariskan secara turun-temurun dari generasi tua sampai ke generasi muda pada saat sekarang ini. Agar tetap terjaga nilai-nilai tradisi yang ada didalamnya.

Menurut Heri Junaldi selaku eks Kades Koto Periang (Wawancara April 2020), Kesenian Suling Bambu merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk sebuah musik yang mangalun indah ditelinga dan enak untuk didengar. Pada zaman dahulu sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kerinci mata pencahariannya adalah petani. Keseharian mereka dihabiskan untuk bertani seperti di sawah dan di ladang atau dikebun. Pada awalnya masyarakat membuat bunyi-bunyinyan yang terbuat dari batang padi yang sama halnya dengan pupuik batang padi. Pada suatu hari petani berinisiatif untuk menebang buluh/ bambu di hutan (mengambil bambu dan memotongnya) lalu membuat sebuah suling.

Salah satu Desa di Kabupaten kerinci yang memiliki kesenian Suling Bambu adalah Desa Koto Periang berada dalam Kecamatan Kayu Aro. Sejak dulu hingga sekarang kapan tumbuh dan berkembangnya kesenian suling Bambu di Desa Koto Periang tidak diketahui secara pasti, hal ini sesuai dengan sifat kesenian tradisional yang tidak dapat diketahui kapan diciptakan dan siapa penciptanya (Kayam, 1981: 60).

Musik Suling Bambu adalah musik yang hidup sejak zaman dahulu dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Periang. Pada dasarnya masyarakat Desa Koto Periang kesehariannya beraktivitas di sawah dan di ladang, ada waktunya petani merasakan kejenuhan saat bekerja, maka timbulah ide untuk membuat Suling dari Bambu hal ini dilakukan sebagai inisiatif dari masyarakat untuk mengisi waktu luang sebagai penghibur diri dengan

memainkan Suling. Dengan adanya Suling Bambu, waktu berjalan tidak lama terasa dan petani tidak lagi merasa jenuh dan sepi saat menunggu hasil panen serta mengisi waktu istirahat disawah dan diladang.

Menurut Hasan Basri (Wawancara Mei 2020), instrumen Suling Bambu tidak lagi dimainkan secara individu tetapi juga sudah menggunakan instrumen pengiring seperti gendang yang terbuat dari kulit kambing yang diambil dari kambing yang sudah dipotong oleh masyarakat untuk akekah dan alat pengering lainnya seperti, tamborin, botol, ktuk kayu, Rabano/ sner dum. Tidak diketahui siapa mulanya yang memainkan Suling Bambu dalam bentuk ensambel namun hal ini terus menjadi kebiasaan masyarakat Desa Koto Periang sejak itu hingga mengikuti perkembangan dalam instrument musik saat pertunjukan. Seiring berjalannya waktu, ensambel Suling Bambu dijadikan kesenian tradisional Desa Koto Periang yang dipertunjukkan dalam acara hiburan dan Balahak bagi masyarakat Desa Koto Periang.

Kesenian Suling Bambu di Desa Koto Periang ini dimainkan oleh kaum pria dan vokal kaum wanita dan pria, namun tidak menutup kemungkinan jika ada kaum wanita yang ikut memainkan alat musik tradisional kesenian Suling Bambu. Biasanya dalam kesenian Suling Bambu terdapat 2 orang pemain Suling pemimpin (kapel), 4-5 orang pemain Suling pengiring (besar), 2 orang yang memukul tambur dan 1 orang yang memainkannya, 1 orang pemain rabano (sner drum), 1 orang pemain tamborin, 1 orang pemain ketuk, minimal 10 orang vokal. Suling yang dimainkan dengan cara ditiup merupakan alat musik utama dalam kesenian Suling Bambu karena sebagai melodi utama dalam mengiringi lagu yang akan dinyanyikan oleh penyanyi kesenian Suling Bambu.

Pertunjukan Suling Bambu dalam bentuk Balahak pemain tidak ada aturam dalam penentuan kostum, yang penting kostum yang digunakan rapi dan sopan. Namun dalam pertunjukan Suling Bambu dalam bentuk Balahak kadangkala pemain menggunakan kostum untuk pria menggunakan baju kemeja atau baju batik dan untuk wanita memakai baju kurung atau baju gamis agar terlihat indah dan kompak. Biasanya pemain mengenakan seragam pada saat acara-acara besar, undangan dan perlombaan. Kostum disesuaikan dengan tema dalam pertunjukan. Pada saat acara pernikahan pengantin harus mengenakan baju adat daerah kerinci atau baju pengantin. Setiap grup Suling Bambu memiliki seragam yang ciri khas grup masing-masing.

Pada mulanya, Suling Bambu hanya dimainkan secara individu oleh petani sawah dan ladang sambil menunggu hasil panen. Seiring berjalannya waktu, Suling Bambu mulai dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan alat musik ritmis seperti Rabano. Sedangkan pada saat ini jumlah pemain dalam kesenian Suling Bambu di Desa Koto Periang tidak ada ketetapan jumlah pemainnya. Pemain Suling Bambu berkisar antara 8-12 orang, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan pemain pada setiap acara.

Rata-rata pelaku kesenian Suling Bambu bermata pencaharian petani, namun ada juga pedagang, ibu rumah tangga mahasiswa yang mau terlibat dalam pelaku kesenian Suling Bambu dalam Tradisi Balahak di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro. Ini membuktikan bahwa kesenian Suling Bambu tidak hanya dinikmati oleh petani saja melainkan bisa saja diminati oleh kalangan masyarakat umum.

Pertunjukan Suling Bambu Balahak dilaksanakan diruangan terbuka yaitu pada jalan Desa Koto Periang, yang rutennya ditentukan oleh pihak mempelai apakah keliling Desa Koto Periang atau tidak. Sedangkan Jadwal Balahak sendiri ditentukan oleh pihak penganten, biasanya dilakukan pada siang hari yaitu bertepatan pada hari jum'at sebelum waktu zuhur

dari jam 10.00 WIB – 11.15 WIB dengan tujuan untuk memberi tahu kepada masyarakat Desa bahwa seorang gadis telah dipersunting.

Kesenian Suling Bambu dalam bentuk Balahak lagu-lagu yang diampilkan yaitu lagu tentang pernikahan atau lagu-lagu tentang memberi semangat, motivasi dan pencerahan kepada pengantin setelah berumah tangga melalui lagu kepada mempelai yang diarak. Contohnya, *Wahai Pemuda, Tebu Sirumpun, Mempelai Penganten Baru, Nasib Malang, Munanam Kacang* dan *Indonesia*. Salah satu lagu yang Favorit dibawakan oleh Kesenian Suling Bambu dalam tradisi Balahak yaitu *Indonesia*.

2. Struktur Upacara Pesta Perkawinan

Pesta perkawinan merupakan hari-hari yang sangat ditunggu oleh kedua calon mempelai dan keluarga dari kedua belah pihak. Tujuan dari upacara pesta perkawinan merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan mohon restu atas pernikahan sepasang suami istri yang dilkukan dengan cara mengundang masyarkat agar menegtahui bahwa anaknya telah mendapatkan jodoh.

Dalam pelaksanaan pernikahan diperlukan tahap-tahap kegiatan untuk kelancaran pesta perkawinan, tahap tersebut diantaranya, Pelamaran/ *Mutuh Kato*, persiapan/ *Ngapak Sihih*, pelaksanaan akad nikah.

3. Bentuk Penyajian Suling Bambu dalam Tradisi Balahak di Desa Koto Periang Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci

Balahak dalam sinonim Bahasa Indonesia sama dengan arak-arakan, defile, kirab, konvoi, parade adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dengan satu tujuan dalam suatu rangkaian upacara adat, keagamaan dan sebagainya. Dalam masyarakat Koto Periang Balahak atau kirab ini diiringi oleh kesenian Suling Bambu dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai wanita dan Balahak keliling Kampung kedua pengantin.

Kesenian Suling Bambu di Desa koto Periang dipakai dalam acara balahak Balahak dijalan. Menurut Aprisonal (wawancara, 20 juni 2020) selaku Pj. Kepala Desa Koto Periang menyebutkan bahwa Suling Bambu *Rindu Malam Grup* di Desa Koto Periang ini sudah sering menerima tawaran untuk pesta pernikahan baik itu didalam maupun diluar Desa Koto Periang. Salah satu alasan mengapa Kesenian Suling Bambu sering digunakan dalam setiap pesta pernikahan, selain menjadi identitas masyarakat Desa Koto Periang, Kesenian Suling Bambu ini Juga merupakan yang relatif mudah dijangkau dari segi keuangan.

Untuk Penyajian Balahak sendiri memerlukan beberapa tahap diantaranya persiapan, Perjalanan Balahak kerumah perempuan, Balahak keliling Kampung kedua pengantin.

a. Persiapan

Pada pesta pernikahan kesenian Suling Bambu disajikan dalam bentuk Balahak. Pemainnya berkisar antara 8-12 orang, dan vokal berkisar 10-20 orang dengan memakai kostum yang rapi lagi sopan, biasanya kaum laki-laki memakai baju kemeja atau baju batik dan untuk kaum perempuan memakai baju kurung atau baju gamis. Acara diawali dengan seluruh pemain Suling Bambu dan penyanyi berkumpul di kediaman mempelai laki-laki. Posisi pemain Suling Bambu yang berkumpul didepan rumah mempelai laki-laki yaitu berada diteras rumah dan duduk dikursi yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Sambil menunggu pengantin laki-laki bersiap untuk diarak kerumah mempelai perempuan. Pada tahap persiapan ini para pemain dan penyanyi mengadakan latihan untuk persiapan lagu-lagu yang akan dibawakan pada acara Balahak kerumah mempelai, seperti lagu *Wahai Pemuda* dan *Tebu Sirumpun*. Setelah latihan selesai dan mempelai laki-laki

sudah siap untuk diarak ke rumah pengantin perempuan, barulah perjalanan Balahak kerumah mempelai perempuan dilaksanakan. Perjalanan Balahak kerumah perempuan

Sebelum Balahak dimulai menuju rumah mempelai perempuan, seluruh pemain Suling Bambu dan penyanyi mengambil posisi di jalan depan rumah pengantin laki-laki sambil berdiri 4-5 orang bersaf, dan untuk berbanjar tergantung dari banyaknya orang yang mengikuti Balahak tersebut. Pada posisi ini yang berada paling depan yaitu pengantin laki-laki dan disebelah kiri dan kanan pengantin dua orang membawa sebagian perlengkapan rumah tangga (hantaran). dibelakang pengantin ada penyanyi dan pemain Suling Bambu, keluarga pengantin. dibelakangannya lagi barulah seluruh pemain Suling Bambu.

Setelah semua posisi telah diambil barulah perjalanan Balahak dimulai menuju rumah mempelai wanita Jika lokasi mempelai laki-laki jauh jaraknya dengan rumah mempelai wanita, biasanya Balahak dimulai dari salah satu rumah warga atau rumah Kepala Desa yang jaraknya lebih dekat dengan rumah mempelai wanita. Dalam perjalanan Balahak menuju rumah mempelai perempuan pemain dan penyanyi Suling Bambu membawakan lagu *Wahai Pemuda* dan *Tebu Sirumpun* dengan 4-5 buah pantun per lagu berulang-ulang sebelum sampai kerumah mempelai wanita.

Setelah sampai dirumah mempelai wanita, pengantin laki-laki menaiki rumah pengantin wanita. Sementara pemain Suling Bambu beristirahat didalam rumah mempelai wanita sambil minum dan makan-makanan atau dalam bahasa Kerinci *minum Kawo*, sambil menunggu kedua pengantin mempersiapkan diri untuk Balahak keliling kampung.

b. Balahak keliling Kampung kedua pengantin

Sambil menunggu kedua pengantin mempersiapkan diri untuk Balahak Keliling kampung, penyanyi Suling Bambu dan Keluarga yang sudah sampai dirumah mempelai perempuan beristirahat Selama 30- 40 menit, sambil makan-makanan ringan. Setelah istirahat selesai dan Kedua pengantin telah siap, barulah seluruh pemain Suling Bambu dan penyanyi berkumpul mengambil posisi untuk Balahak di Jalan Desa, Biasanya 4-5 orang bersaf dan untuk berbanjar tergantung dari banyaknya orang yang mengikuti Balahak. Pada posisi ini yang berada paling depan yaitu pengantin laki-laki dan perempuan disebelah kiri dan kanan pengantin dua orang membawa sebagian perlengkapan rumah tangga (hantaran). dibelakang pengantin satu orang yang memegang payung untuk memayungi pengantin. penyanyi dan keluarga pengantin. dibelakangannya lagi barulah seluruh pemain Suling Bambu dan anggota keluarga yang ikut meramaikan.

Rute balahak kedua mempelai biasanya dimulai dari rumah mempelai perempuan lalu keliling kampung dan kembali lagi kerumah mempelai perempuan. Lagu yang dibawakan adalah lagu *wahai pemuda*, *Nasib Malang*, *Munanam Kacang* dan *Indonesia*.

Selama perjalanan perjalanan Balahak kedua pengantin tersebut, seluruh masyarakat menyaksikan Balahak dari tepi-tepi rumah, dari tepi-tepi jalan dan ada juga masyarakat yang mengikuti perjalanan balahak sampai selesai. Masyarakat merasa terhibur sehingga terlihat bahwa kesenian tradisional Suling Bambu sebagai salah satu media hiburan baik dalam bentuk formal maupun non formal.

Pada penyajian Suling Bambu dalam Bantuk Balahak ini merupakan lambang dari keluarga pengantin wanita bahwa mereka telah mendapat manantu yang akan menjadi anggota keluarga serta makna dari itu adalah memberitahukan kepada masyarakat bahwa pengantin laki-laki tersebut telah menjadi menantu dalam suku dan anggota baru dalam keluarga pengantin wanita.

D. Simpulan

Kesenian Suling Bambu adalah kesenian asli masyarakat Kerinci yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya dan berkembang dalam masyarakat Desa Koto Periang. Kesenian Suling Bambu dimainkan oleh 8 sampai 11 orang pemain, dan vokal diisi oleh kaum wanita dan laki-laki, 2 orang pemain Suling kapel, 5 orang pemain Suling pengiring, 2 orang pemain tambur, 1 orang pemain rabano, 1 orang pemain botol, 1 orang pemain ketuk, dan 10 sampai 20 orang sebagai vokalis. Dalam permainan Suling Bambu, Suling Kapel menjadi melodi utamanya.

Balahak diawali dengan kelompok kesenian Suling Bambu berkumpul di kediaman mempelai laki-laki. Setelah mempelai laki-laki keluar rumah, barulah Balahak dimulai menuju rumah mempelai perempuan, dalam perjalanan menuju rumah mempelai perempuan pemain Suling Bambu memainkan lagu *Nasib Malang* dengan beberapa buah pantun berulang-ulang sebelum sampai kerumah mempelai perempuan. Kemudian dalam waktu Balahak tersebut penyajian Suling Bambu dilakukan pada posisi sambil berjalan dibelakang pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan.

Setelah sampai dirumah mempelai wanita, pengantin laki-laki menaiki rumah pengantin wanita. Setelah Kedua mempelai bersiap dan keluar rumah, barulah Balahak dimulai dari kediaman wanita untuk keliling kampung, Pemain Suling Bambu memainkan dan vokalis menyanyikan lagu *wahai pemuda* dan *Indonesia*. selama perjalanan Sampai kembali lagi kerumah pengantin perempuan. Pada acara Balahak tersebut seluruh masyarakat menyaksikan Balahak itu. Masyarakat merasa terhibur sehingga terlihat bahwa kesenian tradisional Suling Bambu sebagai salah satu media hiburan baik dalam bentuk formal maupun non formal.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. AstriM ahasatya.
- Ayuthia Mayang Sari 2016. "Pewarisan Kesenian Seruling Bambu di Desa Tebat Ijuk Kecamatan Depati VII Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi". *Skripsi*. Padang. UNP
- Baneo, Pono. 1984. *Pengantar Pengtahuan Alat Musik*. Jakarta: C.V. Baru.
- Djlantik. 1990. *Pengantar Dasarl Ilmu Estetika, Sekolah Tinggil Ilmu Seni Indonesia (STTI)*, Denpasar Bali.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Kayam, Umar. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia

- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, ws. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi Sapard iJoko Darmono (ed). 1980. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*:BungaRampai. Jakarta: PT. GrafitiPerpustakaan.
- Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: Jakarta.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi metode Penelitian*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Padang: UNP Pres.
- Yandianto. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. M2S.